

Pengaruh Pengalihfungsian Lahan Pertanian Menjadi Permukiman Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat (Studi Kasus Lahan Sawah Di Kec. Widodaren, Kab. Ngawi)

¹Umi Nur Atni Setyaningsih, ²Nofi Fatmawati, ³Muhammad Daffa Maulana, ⁴Shifa Nur'Afrianti, ⁵Hany Nurpratiwi
UIN SATU Tulungagung

Email : uminurafni6@gmail.com, nofifatma05@gmail.com, muhammaddm4@gmail.com,
shifanurafrianti9@gmail.com, hany.nurpratiwi13@yahoo.com

Abstrak .

For human life, land is very important. In its development, land use always develops and triggers land conversion, as happened in Widodaren District, Ngawi Regency. This land conversion occurs due to the sale of crops in cheap markets so that people's economic income decreases and the high population growth causes the need for settlements to increase. Thus the researcher wishes to conduct research related to this matter. This study aims to determine the effect of converting paddy agricultural land into settlements which has an impact on the socio-economic community in Widodaren District, Ngawi Regency. This research uses descriptive research method. In collecting data, this study uses literature, such as previous research reports, news from the internet and other literature. Land conversion is a process of land use that is different from its proper use. In Widodaren District, the use of land for settlements increased from 13.7% to 17.4%, while the use of paddy fields tended to decrease from 49.2% to 43.8%. This is due to the cheap selling price of farmers' crops on the market, high population growth and lack of assistance from the government so that a lot of abandoned agricultural land has an impact on economic growth, namely declining levels of livelihood, the number of human resources and productive activities.

Keywords : Land Function Change, Widodaren District, Ngawi Regency, Community Socio-Economy.

Abstrak.

Bagi kehidupan manusia lahan merupakan hal sangat penting. Dalam perkembangannya penggunaan lahan selalu mengalami perkembangan dan memicu terjadinya pengalihfungsian lahan, sebagaimana yang terjadi di Kecamatan Widodaren, Kabupaten Ngawi. Alih fungsi lahan ini terjadi karena penjualan hasil panen di pasar yang murah sehingga pendapatan ekonomi masyarakat menurun dan tingginya pertumbuhan penduduk sehingga kebutuhan permukiman meningkat. Dengan demikian peneliti berkeinginan untuk melakukan penelitian terkait hal ini. Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh pengalihfungsian lahan pertanian sawah menjadi permukiman yang memiliki dampak pada sosial ekonomi masyarakat di Kecamatan Widodaren, Kabupaten Ngawi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif. Dalam mengumpulkan data, penelitian ini menggunakan studi pustaka, seperti laporan penelitian terdahulu, berita dari internet dan literatur lain. Pengalihfungsian lahan merupakan sebuah proses penggunaan lahan yang berbeda dari pada kegunaan pada semestinya. Di Kecamatan Widodaren penggunaan lahan sebagai lahan permukiman mengalami kenaikan dari 13,7% menjadi 17,4% sementara penggunaan lahan pertanian sawah cenderung mengalami penurunan dari 49,2% menjadi 43,8%. Hal ini disebabkan karena harga penjualan hasil panen para petani yang murah di pasaran, tingginya pertumbuhan penduduk dan kurangnya pendampingan dari pemerintah

sehingga banyak lahan pertanian yang terbengkalai yang berdampak pada segi pertumbuhan ekonomi, yaitu menurunnya tingkat penghidupan, jumlah sumber daya manusia dan aktivitas yang produktif.

Kata Kunci : Alih Fungsi Lahan, Kecamatan Widodaren Kabupaten Ngawi, Sosial Ekonomi Masyarakat.

LATAR BELAKANG

Kecamatan Widodaren merupakan salah satu kecamatan yang berada di pinggir kota di Kabupaten Ngawi, Jawa Tengah. Sebagaimana sebagian daerahnya masih lahan pertanian yang masih produktif dengan tanah yang relatif subur serta irigasi yang masih memadai, namun pada saat ini banyak faktor yang menghambat sehingga membuat lahan pertanian tersebut dialih fungsikan menjadi lahan permukiman. Yang dimana telah terjadi pengalih fungsian lahan ini sejak tahun 2012 – 2021 dari beberapa desa di Kecamatan Widodaren.

Pengalih fungsian lahan ini bermasalah dengan banyaknya lahan pertanian yang menganggur tidak ditanami oleh para petani dikarenakan penjualan hasil panen di pasar yang murah sehingga petani tidak mendapatkan keuntungan, selain itu hal lain yang mempengaruhi pengalih fungsian lahan yaitu karena harga pupuk yang melambung tinggi tidak sesuai dengan pendapatan petani membuat mereka kesulitan dalam membeli pupuk, sehingga menyebabkan ketidakstabilan pertumbuhan tanaman.

Problem ini membuat para petani mengalihkan lahannya menjadi permukiman yang mana harga jual tanah relatif tinggi dengan melihat letak Kecamatan Widodaren Kabupaten Ngawi yang berada di pinggir kota sehingga akan banyak tanah yang dibutuhkan untuk membangun tempat tinggal. Semakin banyaknya pertumbuhan penduduk juga akan berdampak kepada kebutuhan rumah atau tempat tinggal, ketersediaan lahan permukiman di perkotaan harganya tinggi sehingga mendorong masyarakat berpindah ke pedesaan terjadi pergeseran, sehingga pencarian lahan di wilayah pinggiran kota, hal ini juga menjadi salah satu faktor petani untuk mengalih fungsikan lahan mereka.

Penulis melakukan penelitian ini dikarenakan melihat banyaknya pengalih fungsian lahan pertanian menjadi permukiman oleh para petani di Kecamatan Widodaren Kabupaten Ngawi, yang terjadi karena menghambat para petani, dan para pengguna lahan tersebut mengalih fungsikannya menjadi permukiman yang penghasilannya relatif tinggi. Tujuan penulis dari penelitian ini yaitu melihat bagaimana pengaruh pengalih fungsian lahan pertanian menjadi permukiman yang berdampak pada sosial ekonomi masyarakat.

KAJIAN TEORITIS

Lahan merupakan SDM yang mempunyai fungsi sangat luas dalam memenuhi banyak sekali kebutuhan insan berasal sisi ekonomi huma adalah input permanen yg primer bagi berbagai aktivitas produksi komoditas pertanian serta non-pertanian. Banyaknya lahan yang dipergunakan buat setiap aktivitas produksi tersebut secara awam merupakan permintaan turunan berasal kebutuhan serta permintaan komoditas yang dihasilkan. sang sebab itu perkembangan kebutuhan huma buat setiap jenis kegiatan produksi akan dipengaruhi sang perkembangan jumlah permintaan setiap komoditas. di umumnya komoditas pangan kurang elastis terhadap pendapatan dibandingkan permintaan komoditas nonpertanian, konsekuensinya merupakan pembangunan ekonomi yang membawa pada peningkatan pendapatan cenderung menyebabkan naiknya permintaan huma buat kegiatan di luar pertanian dengan laju lebih cepat dibandingkan kenaikan permintaan huma untuk aktivitas pertanian.

Alih Fungsi lahan artinya suatu proses perubahan penggunaan lahan dari bentuk penggunaan eksklusif sebagai penggunaan lain misalnya ke-non pertanian. serta biasanya dalam pengalih fungsinya mengarah ke hal yang bersifat negatif bagi ekosistem lingkungan alam sawah itu sendiri. menurut Lestari, mendefinisikan alih fungsi huma atau lazimnya diklaim menjadi konversi huma merupakan perubahan fungsi sebagai atau semua tempat lahan dari fungsi semula (seperti yg direncanakan) sebagai fungsi lain yang sebagai dampak negatif (persoalan) terhadap lingkungan dan potensi huma itu sendiri. dampak alih fungsi lahan juga menghipnotis struktur sosial rakyat, terutama dalam struktur mata pencaharian. dari Malthus dalam bukunya yg Berjudul *principles of population* menyebutkan bahwa perkembangan manusia lebih cepat pada bandingkan menggunakan produksi hasil-hasil pertanian buat memenuhi kebutuhan manusia. Malthus keliru satu orang yg pesimis terhadap masa depan manusia. Hal itu didasari dari kenyataan bahwa huma pertaian menjadi keliru satu faktor produksi utama jumlahnya tetap. Kendati pemakaiannya buat produksi pertanian bisa ditingkatkan, peningkatannya tidak akan seberapa. pada lain pihak justru huma pertanian akan semakin berkurang keberadaanya sebab digunakan buat menciptakan perumahan, pabrik-pabrik dan infrastruktur yg lainnya sebab perkembangan yg jauh lebih cepat asal pada pertumbuhan hasil produksi pertanian, maka Malthus meramal akan terjadi malapetaka terhadap kehidupan manusia. Malapetaka tadi timbul karena adanya tekanan penduduk tadi. sementara keberadaan lahan semakin berkurang sebab pembangunan banyak sekali infrastruktur. Akibatnya akan terjadi bahaya pangan bagi insan..¹

¹ Dwi Prasetya, 2015 “*Dampak Alih Fungsi Lahan dari Sawah ke Tambak Terhadap Mata Pencaharian Masyarakat Desa (Studi Kasus di Desa Cebolek Kidul Kecamatan Margoyoso Kab. Pati*” Skripsi: Universitas Negeri Semarang, Semarang.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan masalah yang dipaparkan di atas, penulis dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif, yang mana penelitian deskriptif ini mengilustrasikan masalah pada suatu kondisi, serta cara menghadapi situasi tersebut, dan bagaimana menghubungkan antara kegiatan, serta bagaimana proses yang sedang dijalankan. Pengertian metode deskriptif dapat di jelaskan menurut ahli Moh. Nazir (2012, 54) merupakan metode yang digunakan untuk penelitian tentang kualitas manusia berkelompok, objek penelitian, situasi kondisi, ide gagasan, serta sesuatu yang terjadi pada masa kini.

Dalam mengumpulkan data, penelitian ini menggunakan studi pustaka. Studi pustaka merupakan data yang didapatkan oleh peneliti dari sumber yang telah disediakan. Data tersebut bisa didapatkan dari hasil laporan peneliti yang dulu dan relevan, atau didapatkan melalui alat canggih internet, dan literature yang kepustakaan tentang pengalih fungsian lahan. Setelah didatakannya beberapadata pada penelitian ini, sehingga langkah berikutnya yaitu pengolahan data dengan cara menganalisis, mendeskripsikan, serta pengambilan kesimpulan data yang telah diperoleh.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

a. Alih fungsi lahan di Kecamatan Widodaren

Kecamatan Widodaren berada di daerah perbatasan kota Kabupaten Ngawi, Provinsi Jawa Tengah yang memiliki ketinggian mencapai ± 75 mdpl. Memiliki luas wilayah sebesar $110,10 \text{ km}^2$. Kecamatan Widodaren secara administrasi berbatasan dengan 1). Kecamatan Karanganyar di bagian Utara 2). Kecamatan Sine dan Ngrambe di bagian Selatan 3). Kecamatan Mantingan di bagian Barat, dan 4). Kecamatan Kedunggala di bagian Timur. Kecamatan Widodaren terbagi menjadi 12 desa dengan penggolongan desa yang berbeda, 9 desa tergolong desa swakarya dan 3 desa lainnya swasembada. Pada akhir tahun 2020 jumlah penduduk Kecamatan Widodaren sebanyak 76.024 jiwa, secara terperinci terbagi menjadi 35.234 penduduk laki – laki dan 35.390 penduduk perempuan. Pada tahun ini juga, tingkat kepadatan mencapai $798,64 \text{ jiwa/Km}^2$. Kepadatan penduduk tertinggi berada di Desa Ganding dengan besaran 1.480 jiwa/Km^2 sementara kepaan terendah berada di Desa Kayutrejo dengan besaran 529 jiwa/Km^2 .

Penggunaan lahan di Kecamatan Widodaren ini sebagian besar difungsikan sebagai lahan pertanian sawah produktif dengan kondisi tanah yang cenderung subur dan memiliki saluran perairan yang mencukupi. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Daerah Kabupaten Ngawi, pada kurun waktu 2012 hingga 2021 terdapat pengalih fungsian lahan di beberapa

desa dari lahan pertanian sawah ke lahan permukiman. Pada tahun 2012 penggunaan luas lahan persawahan sebesar 5.412,02 ha atau 49,2 % dari luas wilayah kecamatan mengalami penurunan pada tahun 2021 menjadi 4.817,66 ha atau 43,8 % dari luas wilayah kecamatan. Disamping itu terjadi peningkatan penggunaan lahan sebagai lahan permukiman sebanyak 3,7% dimana pada tahun 2012 sebesar 1.507,82 atau 13,7 % dari luas wilayah naik menjadi 1.918,15 atau 17,4 % dari luas wilayah.

Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Ngawi, pada tahun 2012 menjelaskan bahwa hasil produksi pertanian tanaman pangan di Kecamatan Widodaren sebesar 108.717,2 ton berupa padi, ubi kayu, kacang tanah, jagung, kentang, kedelai, kacang hijau dan ubi jalar, sementara pada tahun 2021 turun dan hanya sebesar 73.053 ton. Berdasarkan data tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa pengalihfungsian lahan pertanian khususnya sawah menjadi permukiman dari tahun 2012 hingga 2021 di Kecamatan Widodaren memiliki dampak terhadap jumlah produksi pertanian yang dihasilkan. Hal ini sependapat dengan penelitian yang dilakukan oleh Rifa' dan Mardiansyah tahun 2018 yang menjelaskan bahwa perubahan fungsi lahan dari pertanian ke non pertanian akan memiliki dampak terhadap produktivitas hasil pertanian dan ketahanan pangan pada suatu daerah.



Grafik 1 Luas Pengalihfungsian Lahan di Kecamatan Widodaren

Sumber : Jurnal Tanah dan Sumberdaya Lahan Vol 10, No 1 Tahun 2023.

Berdasarkan grafik 1 dapat dipahami bahwa penggunaan lahan sebagai lahan permukiman dari tahun 2012 sampai 2021 mengalami kenaikan. Sementara penggunaan lahan menjadi lahan persawahan mengalami penurunan. Hal ini akan mempengaruhi terhadap menurunnya produktivitas tanaman pangan sehingga akan berpengaruh negatif terhadap menurunnya ketahanan pangan di Kabupaten Ngawi. Kecamatan Widodaren sendiri dikenal sebagai salah satu pemasok hasil produk pertanian dari Kabupaten Ngawi ke wilayah perkotaan.

Pengalihfungsian lahan hampir terjadi pada seluruh desa di Kecamatan Widodaren. Persebarannya meliputi Desa Banyubiru, Karangbanyu, Gendingan, Walikukun, Kauman,

Sekarputih, Kedunggudel, Sekaralas, Kayutrejo, Sidolaju, Sidomakmur, dan Widodaren. Pengalihfungsian lahan tersebut mengganti lahan sawah menjadi lahan permukiman sebagaimana tercantum dalam tabel 1 berikut ini.

No.	Nama Desa	Luas Pengalihfungsian Lahan (ha) Sawah Ke Permukiman
1.	Banyubiru	59,72
2.	Gendingan	33,55
3.	Karangbanyu	33,96
4.	Kauman	57,49
5.	Kayutrejo	26,35
6.	Kedunggudel	49,13
7.	Sekaralas	44,5
8.	Sekarputih	41,88
9.	Sidolaju	17,47
10.	Sidomakmur	46,9
11.	Walikukun	13,66
12.	Widodaren	5,1
JUMLAH		429,71

Tabel 1 Luas Pengalihfungsian Lahan Sawah Ke Pemukiman di Berbagai Desa Kecamatan Widodaren 2012-2021

Sumber : Jurnal Tanah dan Sumberdaya Lahan Vol 10, No 1 Tahun 2023.

Berdasarkan tabel 1 diatas diketahui bahwa pengalihfungsian lahan sawah ke permukiman terjadi pada lahan seluas 429,71 ha. Desa yang terbanyak terjadi pengalihfungsian lahan yaitu Desa Banyubiru dengan luas 59,72 ha sedangkan desa yang mengalami pengalihfungsian lahan terendah terjadi di Desa Widodaren dengan luas 5,1 ha. Pengalihfungsian lahan pertanian (sawah) ke permukiman yang terjadi di Kecamatan Widodaren pada tahun 2012 – 2021 tergolong tinggi yang terjadi di seluruh desa di Kecamatan Widodaren Semakin luas pengalih fungsian lahan ini, maka akan memiliki dampak terhadap tingkat produktivitas tanaman pangan yang ada dan sebaliknya.

b. Penyebab alih fungsi lahan pertanian menjadi permukiman

Adapun penyebab pengalih fungsian lahan pertanian menjadi pemukiman di Kecamatan Widodaren Ngawi ini disebabkan yang pertama yaitu, adanya harga penjualan hasil panen para petani tidak layak bisa dikatakan dengan harga yang murah di pasaran sehingga membuat kerugian para petani. Selain itu penyebab yang kedua yaitu harga pupuk yang melambung tinggi tidak sesuai dengan pendapatan hasil panen para petani juga

kelangkaan pupuk yang membuat petani kesulitan mencari pupuk untuk memelihara tanaman tersebut. Penyebab yang ketiga yaitu, kebutuhan hidup yang semakin meningkat dan hasil panen yang murah membuat ekonomi para petani tidak tercukupi atau kurang tercukupi, serta penyebab yang keempat yaitu, kebijakan pemerintah yang kurang memonitoring atau mengontrol kelanjutan petani dengan adanya problem yang menimpa para petani.

Menyangkut problem yang pertama tadi yaitu harga penjualan hasil panen yang murah di pasaran sehingga membuat ekonomi para petani kurang tercukupi, seperti contoh yang perlu diketahui yaitu harga padi yang mempunyai kualitas baik, dari harga petani yaitu antara Rp. 7.000 –Rp. 9000 saja perkilogramnya. Hasil panen tidak bisa banyak disebabkan ketersediaan pupuk bersubsidi yang langka, serta kenaikan harga pupuk yang mempengaruhi kualitas padi, seperti pada pupuk ZA di ecer dengan satuan harga Rp. 150.000 per 50 kilogramnya, dan disebabkan karena langkanya pupuk membuat harga tersebut melambung menjadi Rp. 200.000 per 50 kilogramnya. Dengan adanya problem tersebut sehingga para petani kebanyakan mengalihkan lahan persawahannya menjadi permukiman.²

Dari keempat problem diatas juga menyebabkan pengalih fungsian lahan pertanian menjadi permukiman misalnya yaitu peningkatan harga bahan pokok, sehingga jika harga bahan pokok semakin tinggi maka hal tersebut mengurangi daya beli para petani. Selain itu para petani di Kecamatan Widodaren menjual lahan pertanian itu untuk dijadikan perumahan karena harga jual lahan sawah itu relative tinggi. Penyebab yang lainnya yaitu pemerintah daerah Ngawi khususnya Kecamatan Widodaren ini kurang diperhatikan, juga kurang dalam pendampingan menjaga aktivitas petani. Sehingga para petani tidak mampu melanjutkan aktivitas pertanian di sawah, maka dari itu sawah banyak yang terlantar tidak di tanami tumbuhan apapun.

Akan tetapi pemerintah memberikan bantuan berupa alat mesin pertanian, bibit, serta menyusun peraturan daerah lahan pertanian pangan berkelanjutan atau biasa disebut LP2B serta memberikan penyuluhan, namun pemerintah sudah memberikan bantuan itu tidak membuat para petani melakukan pengalih fungsian lahan tersebut.

c. Dampak alih fungsi lahan terhadap sosial ekonomi di kecamatan Widodaren

Penyebab utama konversi lahan umumnya berasal dari permintaan komoditas pertanian utamanya adalah kebutuhan pangan yang kurang baik perkembangannya dibandingkan dengan komoditas lain atau bidang non pertanian maka dari itu umumnya pembangunan ekonomi yang terjadi di masyarakat akan berdampak atau berhubungan pada peningkatan

² Aufa Arifana Faisal, dkk (2023), “*Analisis Spasial Temporal Alih Fungsi Lahan Pertanian (Sawah) Ke Non Pertanian Kecamatan Widodarean, Kabupaten Ngawi*”, Jurnal Tanah dan Sumberdaya Lahan 10(01) Hlm. 44-45.

pendapatan penduduk sehingga otomatis akan berhubungan dengan permintaan komoditas di bidang non pertanian atau pemukiman.³

Umumnya kebutuhan pemukiman semakin tahunnya akan semakin bertambah oleh karena itu permintaan komoditas pertanian juga akan semakin meningkat tinggi. Alasan lainnya yaitu karena kebutuhan lahan untuk memproduksi setiap komoditas merupakan turunan dari komoditas-komoditas yang memiliki keterkaitan oleh karena itu pembangunan ekonomi yang dianggap dapat meningkatkan pendapatan suatu daerah akan menyebabkan jumlah kenaikan atau jumlah permintaan lahan untuk kegiatan non pertanian atau pemukiman dengan laju lebih cepat dibandingkan untuk kegiatan pertanian ataupun perkebunan.

Alih fungsi lahan umumnya dilakukan secara langsung dan sadar oleh petani pemilik lahan pertanian yang sebelumnya sudah menjalin kesepakatan atau transaksi jual beli lahan pertanian. Proses alih fungsi lahan pertanian menjadi pemukiman umumnya berlangsung singkat dan cepat sebagai upaya untuk pemenuhan kebutuhan di sektor perekonomian.

Alih fungsi lahan pertanian menjadi lahan non pertanian atau pemukiman yang terjadi di kecamatan Widodaren kabupaten Ngawi merupakan suatu alih fungsi lahan baik keseluruhan atau sebagian dari fungsi semula yaitu pertanian yang direncanakan menjadi fungsi lain yaitu pemukiman yang jika dilakukan secara terus-menerus maka akan berdampak buruk atau negatif terhadap lahan dan potensi lingkungan sekitarnya. Alih fungsi lahan dilakukan karena adanya peningkatan jumlah kebutuhan aktivitas penunjang kehidupan masyarakat dan juga bertambahnya populasi jumlah penduduk serta pembangunan lain yang menunjang sehingga kebutuhan akan lahan atau tanah yang produktif menjadi meningkat setiap tahunnya.

Akibat adanya alih fungsi lahan pertanian menjadi pemukiman maka akan menyangkut berbagai pihak atau dimensi kepentingan yang cukup luas artinya yaitu tidak hanya mengurangi komoditas atau mengancam keberlanjutan swasembada pangan namun juga akan berkaitan dengan banyaknya jumlah tenaga kerja yang secara tidak langsung akan berkaitan dengan kesejahteraan masyarakat dan juga kualitas lingkungan hidup dan struktur sosial masyarakat.

Pengalihan penggunaan lahan pertanian menjadi pemukiman mengalami peningkatan dalam beberapa kurung tahun terakhir yang terjadi di kecamatan Widodaren pada lingkungan lahan yang akhirnya berdampak pada sektor pertumbuhan ekonomi yaitu menurunnya tingkat jumlah penduduk dan juga jumlah sumber daya manusia yang berkualitas dan juga produktif. Alih fungsi lahan pertanian menjadi pemukiman yang terjadi besar-besaran dan juga tidak terkendali atau secara berlebihan akan berdampak negatif pada masa depan petani

³ Yasfir maarif, dkk (2013) " *Impact Of Paddy Fields Function On Community Socio-Economic Conditions Of Baitussalam District, Aceh Besar Regency*". Jurnal ilmiah mahasiswa pertanian 3 (04) h.219-225

dan juga masyarakat karena luas lahan pertanian produktif yang umumnya menciptakan komoditas pangan dan juga sumber ekonomi bagi para petani, selain itu dampak dari akibat adanya alih fungsi lahan pertanian menjadi pemukiman yaitu terjadinya penurunan produksi pangan secara terus-menerus setiap tahunnya yang akan berakibat atau berdampak pada ketahanan pangan nasional seperti yang kita ketahui bahwa kebutuhan pangan penduduk atau pangan nasional yang dibarengi dengan penambahan jumlah populasi penduduk setiap tahunnya akan semakin besar maka dari itu akan terjadi ketimpangan di beberapa daerah karena adanya peningkatan kebutuhan lahan pertanian untuk pembangunan pemukiman sedangkan ketersediaan lahan yang relatif tetap maka akan menyebabkan persaingan dan pemanfaatan lahan yang tidak tepat guna maka hal inilah yang akan berakibat pada kondisi sosial ekonomi masyarakat.

KESIMPULAN

Kecamatan Widodaren berada di daerah diperbatasan kota Kabupaten Ngawi, Provinsi Jawa Tengah dengan ketinggian ± 75 mdpl yang memiliki luas 110.10 km². Penggunaan lahan di Kecamatan Widodaren ini sebagian besar digunakan sebagai lahan pertanian sawah produktif dengan kondisi tanah yang cenderung subur dan memiliki saluran perairan yang mencukupi. Akan tetapi dalam kurun waktu 2012 hingga 2021 terdapat pengalih fungsian lahan menjadi lahan permukiman. Berdasarkan data yang diperoleh dapat diketahui bahwa penggunaan lahan untuk kepentingan permukiman mengalami kenaikan yaitu pemukiman yang semula memiliki presentase penggunaan lahan sebanyak 13,7% naik menjadi 17,4%. Sedangkan pada penggunaan lahan pertanian sawah cenderung mengalami penurunan yaitu yang semula pada tahun 2012 sebesar 49,2% turun pada tahun 2021 menjadi 43,8%.

Adapun penyebab pengalihfungsian lahan pertanian menjadi pemukiman di Kecamatan Widodaren Ngawi ini merupakan disebabkan yang pertama yaitu, adanya harga penjualan hasil panen para petani tidak layak bisa dikatakan dengan harga yang murah di pasaran sehingga membuat kerugian para petani. Penyebab yang lainnya yaitu pemerintah daerah Ngawi khususnya Kecamatan Widodaren ini kurang diperhatikan, juga kurang dalam pendampingan menjaga aktivitas petani. Sehingga para petani tidak mampu melanjutkan aktivitas pertanian di sawah, maka dari sawahnya banyak yang terlantar tidak di tanami tumbuhan apapun.

Pengalihan penggunaan lahan pertanian menjadi pemukiman mengalami peningkatan dalam beberapa kurun tahun terakhir yang terjadi di kecamatan Widodaren pada lingkungan lahan yang akhirnya berdampak pada sektor pertumbuhan ekonomi yaitu menurunnya tingkat jumlah penduduk dan juga jumlah sumber daya manusia yang berkualitas dan juga produktif.

SARAN

Berdasarkan permasalahan pengalih fungsian lahan diatas maka peneliti memberikan saran untuk meminimalisir terjadinya alih fungsi lahan dengan cara memperkecil peluang terjadinya pengalihfungsian lahan dengan cara mengembangkan pajak tanah progresif, menekan laju pertumbuhan penduduk dengan program KB seperti yang dicanangkan oleh pemerintah dan juga relokasi atau penempatan ulang penduduk yang bermukim di kawasan pertanian produktif. Selain itu masyarakat juga dapat mengendalikan alih fungsi lahan pertanian menjadi pemukiman dengan mengurangi konservasi lahan dan penetapan kawasan pangan abadi

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, M Nur. (2011). *Analisis Kebijakan Alih Fungsi Lahan Pertanian Terhadap Ketahanan Pangan di Jawa Barat*. Jurnal Ilmu Administrasi. 8 (2)
- Dwipradnyana. Made Mahadi, (2014). *Faktor-faktor yang mempengaruhi Konversi lahan Pertanian Serta Dampak Terhadap Kesejahteraan Petani* (Studi Kasus di Subak Jadi, Kecamatan Kediri, Tabanan). Skripsi: program pascasarjana Universitas Udayana Denpasar.
- Faisal. Aufa Arifana, dkk (2023), “*Analisis Spasial Temporal Alih Fungsi Lahan Pertanian (Sawah) Ke Non Pertanian Kecamatan Widodarean, Kabupaten Ngawi*”, Jurnal Tanah dan Sumberdaya Lahan 10(01).
- Hidayat. Syarif Imama, (2008). “*Analisis Konversi Lahan Sawah Di Propinsi Jawa Timur*” jurnal: fakultas pertanain UPN “veteran” Jawa Timur
- Lagarensen. Vinny Indah, “*Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan Pertanian Di Kabupaten Minahasa Selatan*”
- Maarif. Yasfir, dkk (2013)” (*Impact Of Paddy Fields Function On Community Socio-Economic Conditions Of Baitussalam District, Aceh Besar Regency*)”. Jurnal ilmiah mahasiswa pertanian 3 (04).
- Prasetya. Dwi, (2015) “*Dampak Alih fungsii lahan dari Sawah ke Tambak Terhadap Mata Pencarian Masyarakat Desa* (Studi Kasus di Desa Cebolek Kidul Kecamatan Margoyoso Kab, Pati) skripsi: Universitas Negari Semarang, Semarang.
- Putri, Zara Rosalia. (2015). *Analisis Penyebab Alih Fungsi Lahan Pertanian ke Lahan Non Pertanian Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah 2003- 2013*. Eko-Regional, 10(1)
- Zainab, (2017), *Dampak Sosial Ekonomi Alih Fungsi Lahan Pertanian Pada Masyarakat Petani* (Studi Kasus Desa Tunggul Wulung, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang), Jurnal Ilmiah, Malang.